

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tindakan Sosial Dalam Diri Manusia

Tindakan sosial merupakan langkah awal cara berkomunikasi dengan individu lain, sebab melalui tindakan inilah manusia saling berhubungan satu dengan yang lainnya, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.⁸ Tindakan sosial sendiri yang menjadikan kita semua sebagai makhluk sosial, seperti saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tindakan sosial ini terbentuk sebuah keharmonisan antara makhluk sosial, makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang saling berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain.

Sosial menaruh perhatian terutama kepada peristiwa sehari-hari, di mana seseorang membentuk dan memberi makna kepada orang lain melalui tindakan-tindakan yang terjadi secara teratur atau secara berulang. Salah satu tindakan tersebut adalah interaksi sosial (*social interaction*) yang merupakan titik awal peristiwa sosial yang dilakukan oleh makhluk sosial.⁹ Tindakan sosial muncul dari dalam diri manusia secara langsung yang menjadikan manusia itu sendiri melakukan tindakan sosial yang disebut dengan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, interaksi sosial merupakan syarat utama yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi dengan individu lain. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari memang sangat dibutuhkan karena kita sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain.

⁸ Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi umum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 31.

⁹ *Ibid.*, 39.

Interaksi sosial merupakan jalan untuk mewujudkan hubungan sosial yang berbentuk pola atau gambaran yang disebut jaring-jaring hubungan sosial (*web of social relationship*) atau perorganisasian sosial dan struktur sosial. Setiap interaksi sosial, formal maupun informal, mempunyai pola tertentu.¹⁰ Sebagian besar orang memiliki banyak hubungan sosial, seperti hubungan kenalan biasa, persahabatan secara intim, hingga hubungan dalam ikatan keluarga. Interaksi atau hubungan sosial yang terpola dapat disebut sebagai pengorganisasian sosial, yaitu interaksi sosial yang dinamakan tindakan yang sama secara berulang-ulang. Tindakan sosial dalam hal ini dapat diartikan dengan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat sosial atau individu dengan individu.

Melalui tindakan dari orang tua inilah yang menjadikan seorang anak tersebut menjadi sangat disiplin dalam menimba ilmu pengetahuan yang diberikan oleh orang tua maupun dari luar lingkungan keluarga. Seperti halnya orang tua LDII yang menginginkan anaknya sukses baik di dunia dan di akhirat, yang mana mendidik anak-anak mereka sesuai dengan aturan lembaga keagamaan tersebut. Di mana lembaga keagamaan tersebut dengan lembaga keagamaan lainnya mempunyai perbedaan dalam metode pembelajaran, perbedaan tersebut terletak pada cara orang tua mendidik anak yang melakukan kerja sama sekaligus dengan lembaga keagamaan.

Tindakan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan LDII memunculkan sebuah penyesuaian dengan lingkungannya. penyesuaian anak terhadap materi yang diberikan oleh lembaga harus tercapai melalui motto tri sukses yang telah ditetapkan oleh lembaga. melalui penyesuaian itu lah yang akan mencetak anak

¹⁰ Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi umum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 55.

jadi lebih baik dan mengikuti apa yang disampaikan orang tua dan lembaganya. seperti halnya dalam mendidik anak orang tua harus mengajarkan anak disiplin untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agar sang anak dapat mengikuti motto lembaga tentang tri sukses baik dunia atau akhirat. lembaga LDII sendiri juga mengontrol bagaimana pola pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya.

Mempermudah orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak yang sesuai dengan tujuan lembaga, maka terdapat hadis dan himpunan berdasarkan topik ataupun bab pengalaman tertentu, seperti kitabushsholah (kitab kumpulan hadis bab tata cara sholat); kitabu da'wat (kitab kumpulan hadis mengenai berbagai macam do'a islam); kitabus shiyam (kitab kumpulan hadis bab puasa); kitabu jannah wannar (kumpulan hadis tentang surga dan neraka); kitabu adab (kita kumpulan hadis tentang budi pekerti); kitabul manasikil (kita kumpulan hadist tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji). Hadis-hadis tersebutlah yang biasanya digunakan dalam pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari, dalam setiap pengajian mempunyai topik yang berbeda dalam penyampainnya.

Seperti salah satu narasumber, yang salah satu anaknya sedang menempuh pendidikan di bagku perkuliahan yang berada di luar lingkungan LDII, walaupun berkuliah di luar lingkungan, orang tua berpesan harus tetap mengikuti apa yang pernah diajarkan sejak usia dini di lingkungan lembaga keagamaan. Pada usia dini di lingkungannya diajarkan mengenai nilai-nilai agama melalui hadist yang digunakan oleh lembaga, cara penyampainnya melalui pengajian yang diadakan setiap hari, dalam pembahasan pengajian tersebut sesuai dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh lingkungan lembaga keagamaan. hadis yang diberikan

oleh lembaga, seperti Shahih Al-Bukhari; Shahih Muslim; Sunan Abu Dawud; Sunan At-Tirmidzi; Sunan An-Nasa'i; dan Sunan Ibnu majah, yang disampaikan dalam pemberian nilai keagamaan. Dalam mengajarkan ilmu al-Qur'an dan hadis, LDII menggunakan metode penerjemah yang lebih mudah dipahami oleh orang tua dan juga anak-anak usia dini.

B. Keluarga Sebagai Lingkungan Pertama Pendidikan Anak

Keluarga merupakan orang-orang terdekat dengan anak-anaknya yang mampu mengontrol perkembangan anak, baik dalam hal perkembangan pendidikannya, perkembangan akhlaknya, serta perkembangan *soft skill* dari anak tersebut. Oleh karena itu, keluarga adalah bagian yang terpenting atau pendukung dari perkembangan buah hatinya. Fokus keluarga terhadap perkembangan anak bisa disebut dengan tri pusat pendidikan. Dan yang dimaksud dengan tri pusat pendidikan adalah keluarga itu sendiri, terdapat tiga point yang ada di dalamnya, yaitu rumah (diartikan sebagai keluarga), sekolah (diartikan lembaga pendidikan formal), serta masyarakat (diartikan sebagai pendidikan non formal).

Dalam aspek pendidikan di rumah adalah pembelajaran yang ditunjukkan interaksi anak dengan kedua orang tua ataupun anggota keluarga lainnya. Seorang anak akan mendapatkan pendidikan in formal berbentuk pembiasaan-pembiasaan (*habit formations*), seperti tata krama yang dipraktikan keluarga dalam kehidupan sehari-hari salah satunya berperilaku sopan santun. Pendidikan dasar ini akan sangat membantu seorang anak dalam membentuk kepribadian seorang anak. Sementara, pada aspek pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan yang formal, di dalamnya ingin membentuk nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, serta sikap terhadap mata pelajaran yang akan didapatkan anak. Akibat pendidikan

formal akan terciptanya kepribadian anak yang tekun dan rajin belajar. Sedangkan, aspek terkahir masyarakat itu sendiri, yang mana anak akan melakukan interaksi dengan semua anggota masyarakat yang berada di luar lingkungan mereka sehingga menghasilkan anak yang mempunyai banyak pengalaman hidup atau belajar tentang lingkungan sekitar beserta persoalan-persoalannya.¹¹

Dalam aspek tri pusat pendidikan tersebut juga dikatakan kemungkinan bisa diikuti masyarakat, termasuk kelompok keagamaan LDII yang menggunakannya untuk mendidik anak-anak mereka. Karena mereka melihat pendidikan hal paling utama bagi anak-anak. Oleh sebab itu, di dalam LDII mengutamakan pendidikan anak, baik itu pendidikan formal, in formal, maupun non formal. Hal ini didukung pernyataan bahwa ingin menjadi seseorang yang sukses bagi LDII harus menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan bagi anak-anak. Ilmu pengetahuan yang didapatkan dapat berupa apapun, seperti dalam mata pelajaran maupun pendidikan agama yang menjadi alat perbaikan akhlak dan religius. Pendidikan masyarakat mengenai bagaimana mereka melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan luar yang memiliki bermacam pola interaksi sosial. Kelompok keagamaan atau keluarga LDII menginginkan anak-anak mereka atau generasi selanjutnya sukses dalam kehidupan sehari-hari menerapkan slogan (konsep) tri sukses LDII. Oleh karena itu, pendidikan warga LDII sangat disiplin kepada anak-anak mereka yang suatu saat akan menjadi orang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri dan orang lain.

¹¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 57-59.

C. Teori *Power Knowledge* Michel Foucault

Bagi Michel Foucault, *power knowledge* merupakan suatu kekuatan di dalam ilmu pengetahuan yang diperoleh setiap individu. Kekuasaan di sini diartikan sebagai pemimpin dalam bidang keilmuan atau ilmu pengetahuan. Kekuasaan memiliki sifat yang sangat luas sama dengan lembaga sosial. Sehingga dapat diartikan tidak ada ruang yang bersifat bebas setiap celah-celah jaringan. Relasi-relasi dari kekuasaan ini sebenarnya saling terhubung satu sama lain, seperti kekerabatan dan keluarga. Hal tersebut sekaligus menjadi pemeran dalam pengondisian maupun yang terkondisikan. Hubungan-hubungan tersebut juga tidak hanya berbentuk larangan maupun hukuman, melainkan mempunyai bentuk yang beranekaragam.¹² Di dalam *power knowledge* memusatkan perhatian kekuasaannya terhadap diri (individu) dan orang lain, melalui produksi kekuasaan.¹³ Di dalam pengetahuan tersebut, semua orang bisa menguasai segala hal baik dalam pemerintahan ataupun masyarakat. Akan tetapi, kekuasaan terhadap ilmu pengetahuan ini juga mampu mengatur diri kita sendiri. Apabila orang itu berilmu, maka dia akan mengetahui apa saja yang merupakan kekuarangan dari mereka, tidak hanya di situ saja, namun dia juga mengatur orang lain. Dalam perkembangan *power knowledge* tersebut yang memunculkan namanya *bio-power*, di mana hal itu merupakan satu bentuk kekuasaan yang dapat menguasai atau mengatur kehidupan manusia pada tingkat populasi masa atau masyarakat.¹⁴

¹² Santoso Yudhi, *Michel Foucault Power / Knowledge* (Jakarta: PT. Buku Seru, 2017), 184.

¹³ M. Ramin Magfur, *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 225.

¹⁴ Akhyar Lubis, *Postmodernisme Teori Dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 80-81.

Adanya teori tersebut digunakan peneliti untuk menganalisis kelompok keagamaan LDII di cabang Ngronggo, Kota Kediri, masyarakat LDII di Ngronggo dalam mengatur dan mendidik anak sehingga menjadikan generasi muda yang religius dan pintar. Hal ini kemungkinan bisa terjadi, sebab ilmu pengetahuan yang diberikan oleh kedua orang tua dapat membentuk kepribadian mereka sendiri. Oleh sebab itu, orang yang memahami atau memiliki ilmu pengetahuan yang banyak merekalah yang mampu mengatur dirinya sendiri maupun orang lain.